

Pelatihan Batik Lukis Berbasis Kearifan Lokal sebagai Upaya Meningkatkan Kepercayaan Diri dan Stabilitas Emosi Siswa Sekolah Dasar: Sebuah Studi Kasus di Salah Satu SD Negeri di Indramayu, Indonesia

Disubmit 21 Juli 2025, Direvisi 31 Juli 2025, Diterima 2 Agustus 2025

Rahmawati Rahmawati^{1*}, Leny Suryani², MC Wara Candrasari³, Ayu Ning Cahya Fitri⁴, Fitria Esa Maulina⁵,
Khannisa Siti Nurhadi⁶

^{1,2,3,4,5,6}Program Studi Pendidikan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Jakarta
Email Korespondensi: *rzhrahmawati@unj.ac.id

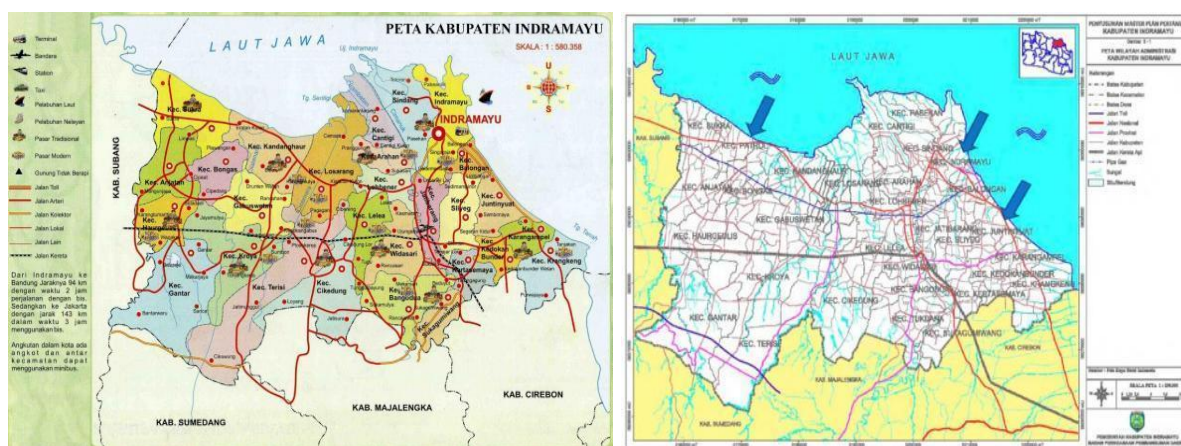
Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pelatihan batik lukis berbasis kearifan lokal untuk meningkatkan kepercayaan diri dan stabilitas emosi siswa sekolah dasar. Kegiatan dilaksanakan di salah satu SDN di Bantarwaru, Indonesia pada kelas 6. Kepercayaan diri dan stabilitas emosi merupakan aspek penting dalam perkembangan anak usia sekolah dasar. Kurangnya stimulasi kreatif dan aktivitas seni yang berbasis budaya lokal dapat berdampak pada rendahnya rasa percaya diri dan ketidakstabilan emosi siswa. Metode yang digunakan studi kasus dengan menerapkan pelatihan teori dan praktik batik lukis, diikuti dengan sesi refleksi untuk mengevaluasi dampak kegiatan terhadap siswa. Hasil pelaksanaan kegiatan dapat membantu siswa lebih berani mengekspresikan diri, merasa bangga terhadap karya yang dihasilkan, serta lebih mampu mengelola emosi mereka. Pelatihan keterampilan batik lukis berbasis kearifan lokal dapat menjadi salah satu solusi edukatif yang efektif dalam mendukung perkembangan psikososial anak sejak dini.

Kata Kunci: Batik Lukis, Kepercayaan Diri, Stabilitas Emosi

PENDAHULUAN

Desa Mekarwaru terbentuk pada tanggal 17 November 2011. Desa Mekarwaru merupakan pemekaran dari desa induknya yakni Desa Bantarwaru yang disahkan berdasarkan Peraturan Daerah Kabupaten Indramayu Nomor 13 tahun 2011 tentang pembentukan Desa Mekarwaru Kecamatan Gantar yang terdapat di Kabupaten Indramayu (Gambar 1).



Gambar 1. Peta Wilayah Indramayu

Di Desa Indramayu terdapat salah satu SD Negeri yang ada di sekitar Mekarwaru, yang menjadi lokasi kegiatan ini berlokasi di Desa Mekarwaru, Kecamatan Gantar Indramayu, Jawa Barat.

Pada desa tersebut, permasalahan yang dihadapi oleh mantra siswa SD terkait

kepercayaan diri dan stabilitas emosi. Berdasarkan hasil studi pendahuluan didapatkan data hasil wawancara dengan guru, didapatkan data bahwa permasalahan prestasi belajar siswa banyak dipengaruhi anak kurang percaya diri dan kurang dalam stabilitas emosi. Beberapa hasil penelitian yang relevan mengenai kondisi siswa di Indramayu mengenai permasalahan kepercayaan diri diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Subroto et al. pada tahun 2022 di Dusun Girang, Desa Tamansari, Kecamatan Lelea, Indramayu, terdapat permasalahan mengenai kondisi Tingkat kepercayaan diri yang rendah, dan setelah diberikan pelatihan pengembangan diri terdapat peningkatan signifikan dalam kepercayaan diri mereka. Selain itu, sesuai penyampaian guru bimbingan dan konseling, serta menurut Yanto (2025) bahwa dampak dari kasus *bullying* di SD cukup tinggi terlebih pada kepercayaan diri dan stabilitas emosi anak. Hal tersebut sesuai dari hasil pemberian mengenai insiden *bullying* dilaporkan terjadi di Desa Sekarmulya, Kecamatan Gabuswetan, Indramayu, di mana seorang gadis remaja menjadi korban kekerasan. Maka dari itu, diperlukan upaya dan inisiatif dari berbagai pihak untuk membantu dalam meningkatkan kesejahteraan emosional siswa.

Berbagai upaya membantu dalam meningkatkan kesejahteraan siswa bisa dilakukan melalui pembelajaran di kelas. Salah satu pembelajaran yang dapat diberikan adalah pembelajaran seni atau *art education* yang di mana dapat digunakan sebagai teknik terapi. Seni merupakan bentuk terapi yang efektif dalam membantu individu mengekspresikan emosi, mengurangi kecemasan, dan meningkatkan kesejahteraan psikologis (Wamboldt, 2020). Pelatihan seni dapat mengembangkan kepercayaan diri karena dijadikan terapi kontemporer yang melalui eksplorasi kreativitas tanpa tekanan. Kepercayaan diri dapat dibentuk dengan kondisi siswa melakukan tugas tertentu (Rieder et al., 2021). Kepercayaan diri individu terhadap kemampuannya dapat meningkat dari pelatihan seni yang memperoleh pengalaman keberhasilan dalam menciptakan karya (Lindsay, 2021).

Teori psikososial menyampaikan bahwa perkembangan identitas dan kepercayaan diri individu terjadi dalam berbagai tahap kehidupan (Sadowski, 2021). Pelatihan seni dapat membantu individu, terutama anak-anak dan remaja, dalam mengatasi krisis identitas dengan memberikan ruang ekspresi dan pencapaian yang meningkatkan rasa percaya diri mereka. Hal tersebut didukung oleh Yalom & Leszcz (2020) bahwa aktor terapeutik dalam terapi kelompok, seperti *universality* (kesadaran bahwa orang lain mengalami hal serupa), *interpersonal learning* (belajar dari interaksi sosial), dan *catharsis* (pelepasan emosi). Pelatihan seni berbasis kelompok dapat menjadi sarana yang aman bagi individu untuk mengekspresikan perasaan mereka dan mendapatkan dukungan dari lingkungan sekitar. Hubungan sosial yang sehat, berani menghadapi tantangan, serta mudah dalam

mengekspresikan diri dapat dibangun dengan pengajaran seni yang fokusnya meningkatkan kepercayaan diri dan stabilitas emosi anak (Ruggeri et al., 2020). Pada teori Neuroscience dan Seni menjelaskan merangsang bagian otak yang berhubungan dengan regulasi emosi, seperti sistem limbik dan korteks prefrontal dapat melalui aktivitas seni (Pecere, 2020).

Kepercayaan diri dan stabilitas emosi individu dapat dibangun dari peran penting pelatihan seni berbasis budaya lokal. Di Indramayu, seni tradisional seperti Batik Tulis Complongan, Tari Topeng, Wayang Golek Cepak, dan Musik Tarling dapat digunakan sebagai terapi kontemporer untuk meningkatkan kesejahteraan psikologis, serta mendorong perkembangan bakat dan potensi generasi muda, serta masyarakat Indramayu secara luas dalam bidang mendesain Wastra Indramayu. Keterlibatan masyarakat Indramayu dalam pelatihan seni wastra, seperti membatik dan mendesain motif khas Indramayu, mampu memperkuat identitas budaya sekaligus menciptakan ruang interaksi sosial yang mendukung kesehatan mental (Rifani, 2025).

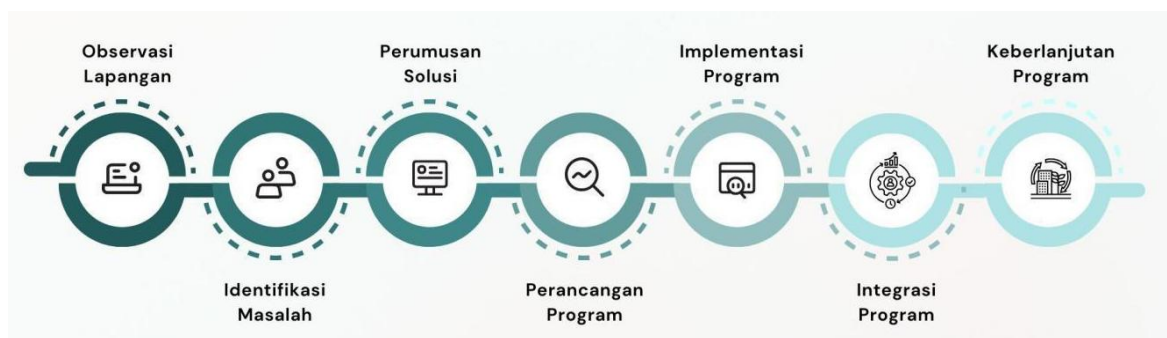
Batik Tulis Complongan adalah salah satu teknik khas dalam pembuatan batik tulis yang berasal dari Indramayu, Jawa Barat. Ciri utama batik ini adalah adanya lubang-lubang kecil (complongan) pada kain yang terbentuk dari tusukan jarum atau ujung canting. Teknik ini berfungsi sebagai panduan bagi pembatik dalam menggambar pola dan memperjelas detail motif. Selain menjadi teknik dalam membatik, Complongan juga menjadi ciri khas batik pesisir yang menampilkan keindahan motif yang halus dan detail. Untuk membuat pola awal dalam Batik Tulis Complongan menggunakan teknik tusukan jarum atau canting. Motif-motif khas pesisir, seperti flora, fauna, dan kehidupan masyarakat nelayan mendominasi pada batik ini. Adapun pemilihan warna-warna cerah dan berani dalam Batik Tulis Complongan yang mencerminkan karakter batik pesisir yang dinamis. Pada proses pembuatannya dibutuhkan ketelitian tinggi. Meski demikian, pengembangan Batik Tulis Complongan dapat menjadi media untuk menggali dan mengembangkan bakat serta potensi generasi muda dalam desain tekstil dan seni kriya. Dari *local wisdom* mengenai seni membatik di wilayah Indramayu, perlunya pengenalan kemampuan pembelajaran batik Lukis pada siswa SD dengan tujuan utama untuk membantu siswa dalam meningkatkan kepercayaan diri dan stabilitas emosi siswa.

Oleh karena itu, untuk meningkatkan kepercayaan diri dan stabilitas emosi siswa perlunya dilaksanakan program pengabdian dengan tujuan memberikan pelatihan batik lukis berbasis kearifan lokal sebagai upaya meningkatkan kepercayaan diri dan stabilitas emosi siswa sekolah dasar. Pelaksanaan kegiatan pelatihan dapat mendukung Merdeka Belajar-Kampus Merdeka (MBKM) dengan memberikan mahasiswa kesempatan untuk

mengembangkan kompetensi pedagogik dan keilmuan melalui pengabdian masyarakat. Mahasiswa juga memperoleh pengalaman langsung dalam pembelajaran berbasis proyek dan mengasah *soft skills* serta *hard skills* mereka. Pelatihan ini mendukung pencapaian IKU, terutama dalam memberikan pengalaman di luar kampus bagi mahasiswa (IKU 2), melibatkan dosen dalam kegiatan berbasis masyarakat (IKU 3), serta menghasilkan karya yang dapat digunakan oleh masyarakat, khususnya di sekolah dasar dalam pendidikan seninya. (IKU 5). Kegiatan ini berfokus pada pemberdayaan pendidikan seni di sekolah dasar, konservasi budaya lokal melalui batik, dampak sosial-psikologis bagi siswa, serta mempererat kolaborasi antara perguruan tinggi dan sekolah untuk meningkatkan kualitas pendidikan seni berbasis masyarakat.

METODE

Metode yang digunakan adalah studi kasus. Dalam pelaksanaan kegiatan dilakukan dalam menyelesaikan permasalahan mitra yang terdapat pada Gambar 2. Kegiatan ini dilaksanakan di salah satu SD Negeri yang ada di Desa Mekarwaru, Kecamatan Gantar Indramayu, Jawa Barat.



Gambar 2. Tahapan untuk Menyelesaikan Masalah Mitra

- Observasi lapangan
- Identifikasi permasalahan
- Perumusan solusi pada mitra
- Perancangan program
- Implementasi program
- Integrasi program
- Keberlanjutan program

HASIL DAN PEMBAHASAN

Adapun tahapan dalam pelaksanaan program dilaksanakan dengan 7 tahapan sebagai berikut:

Tahap 1: Observasi Lapangan

Tahap awal dilakukan dengan mengunjungi lokasi mitra di bulan Maret 2025 untuk

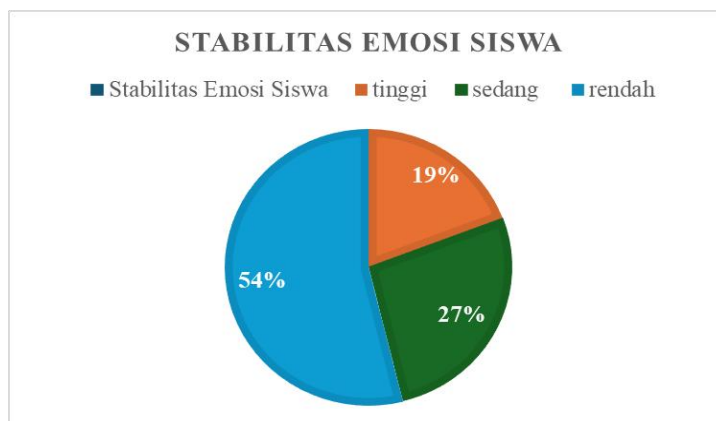
memahami situasi dan kondisi secara langsung. Pengamatan melakukan asesmen lapangan dari aspek sosial, ekonomi, dan budaya yang berhubungan dengan program yang akan dijalankan. Data yang diperoleh menjadi dasar dalam menyusun langkah-langkah selanjutnya secara lebih tepat sasaran. Dari hasil asesmen didapatkan kondisi lingkungan didapatkan data demografi jumlah penduduk 5930 jiwa, dengan 2071 jiwa kepala keluarga, 2987 perempuan, dan 2943 laki-laki. Untuk jenis kelamin laki-laki, kelompok umur 35-39 adalah kelompok umur tertinggi dengan jumlah 325 orang atau 11.04%. Sedangkan, kelompok umur 0-4 adalah yang terendah dengan jumlah 0 orang atau 0%. Untuk jenis kelamin perempuan, kelompok umur 40-44 adalah kelompok umur tertinggi dengan jumlah 283 orang atau 9.47%. Sedangkan, kelompok umur 0-4 adalah yang terendah dengan jumlah 0 orang atau 0%. Sebagian besar penduduk desa berpendidikan SD sejumlah 3359 jiwa, SMP 706 jiwa, SMA 372, berpendidikan tinggi (D1/D2/D3/D4/S1/S3) 63 jiwa, sisanya tidak mengenyam pendidikan. Permasalahan demografi mendasar di Bantawaru terdapat 1090 jiwa penduduk tidak bekerja, lainnya bekerja sebagai wiraswasta 1290 jiwa, petani 707 jiwa, buruh lepas 328 jiwa, pelajar 746 jiwa, dan ibu rumah tangga 1586.

Tahap 2: Identifikasi Masalah

Setelah dilakukan asesmen didapat sebagian besar penduduk hanya mampu menyelesaikan pendidikan sampai jenjang sekolah dasar, dan tingginya tingkat pengangguran di desa Bantarwaru. Sehingga sangat penting diberikan keterampilan mendasar yang bisa diberikan kepada siswa sekolah dasar yang dapat bermanfaat dalam mengembangkan diri dalam berwirausaha. Di desa Bantarwaru terdapat 2 SDN yaitu SDN 1 dan 2, sedangkan hanya 1 SDN yang terlibat dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini. Jumlah siswa pada SDN yang menjadi lokasi kegiatan ini pada tahun 2025 sejumlah 229 siswa, dengan 106 laki-laki dan 123 perempuan. Dari sejumlah siswa tersebut, yang terlibat sebagai responden pengabdian berjumlah 26 siswa dari kelas V. Sebelum mengikuti proses kegiatan, didapatkan data asesmen tentang tingkat kepercayaan diri dan stabilitas emosi siswa pada Gambar 3 dan Gambar 4.

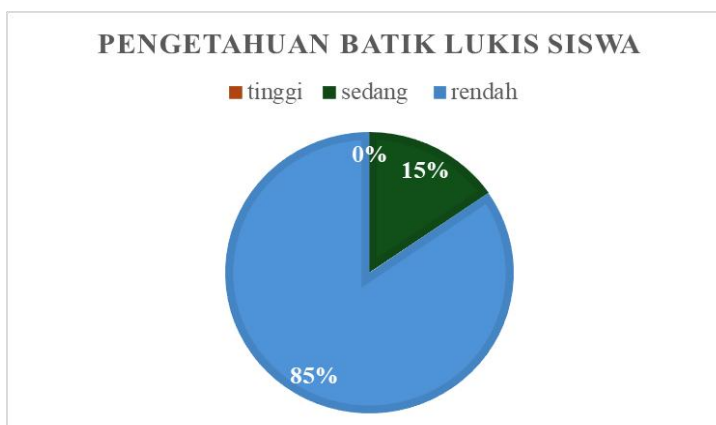


Gambar 4. Persentase Pre-Test Kepercayaan Diri Siswa



Gambar 4. Persentase Pre-Test Stabilitas Emosi Siswa

Gambar 3 menunjukkan 58% tingkat kepercayaan diri siswa rendah, 31% tingkat kepercayaan diri siswa sedang, dan 11% kepercayaan diri siswa tinggi. Selanjutnya, gambar 4 menunjukkan 54% stabilitas emosi siswa rendah, 27% stabilitas emosi siswa sedang, dan 19% stabilitas emosi siswa tinggi. Dari 26 responden tersebut didapatkan data asesmen pengetahuan keterampilan membuat batik pada Gambar 5.



Gambar 5. Persentase Pengetahuan Batik Lukis Siswa

Gambar 5 menunjukkan pengetahuan batik lukis siswa dengan 85% rendah, 15% sedang, dan 0% tinggi.

Tahap 3: Perumusan Solusi

Berdasarkan hasil identifikasi, solusi dirancang agar sesuai dengan kebutuhan dan kondisi mitra. Solusi yang ditawarkan bersifat aplikatif, realistis, serta mempertimbangkan keterlibatan aktif mitra dalam pelaksanaannya. Pendekatan ini bertujuan agar solusi dapat diimplementasikan secara efektif dan berkelanjutan. Berikut ini kegiatan pengabdian membuat lukis untuk siswa SD dirancang dengan mempertimbangkan kebutuhan, kondisi, serta keterlibatan aktif mitra (sekolah, guru, dan siswa). Solusi yang ditawarkan bersifat aplikatif dan realistis, sehingga mudah diimplementasikan serta memberikan manfaat nyata.

1. Analisis Kebutuhan Mitra

- a. Tim pengabdian berkoordinasi dengan guru dan pihak sekolah untuk memahami minat, kemampuan siswa, serta sarana prasarana yang tersedia.
 - b. Penyesuaian materi: teknik membatik lukis dipilih karena lebih sederhana dan aman untuk anak-anak (menggunakan canting jari atau kuas dengan pewarna ramah lingkungan).
 - c. Fleksibilitas waktu: kegiatan disesuaikan dengan jadwal sekolah dan durasi waktu 4 jam yang disesuaikan dengan konsentrasi siswa SD.
2. Solusi Aplikatif dan Realistis
- a. Alat dan bahan sederhana: menggunakan bahan yang mudah didapat (kain katun, pewarna tekstil non-toksik, kuas, atau canting sederhana).
 - b. Modul pembelajaran visual: penyampaian materi melalui gambar, demo langsung, dan video pendek agar mudah dipahami siswa.
 - c. Pendekatan belajar sambil bermain: menggunakan pola gambar sederhana (hewan, bunga, atau bentuk geometris) yang disukai anak-anak.
3. Keterlibatan Aktif Siswa
- a. Pelatihan kepada mahasiswa: sebelum kegiatan, mahasiswa diberikan pelatihan singkat agar dapat mendampingi siswa dan meneruskan kegiatan serupa di masa depan.
 - b. Partisipasi siswa: siswa dilibatkan secara langsung mulai dari menggambar pola, mewarnai, hingga presentasi karya.
 - c. Kolaborasi dengan guru dan orang tua: jika memungkinkan, orang tua diajak berpartisipasi.
4. Evaluasi dan Tindak Lanjut
- a. *Feedback session*: guru dan siswa diminta memberikan masukan untuk perbaikan kegiatan.
 - b. Pembuatan buku panduan sederhana: agar sekolah dapat mengadopsi kegiatan membatik lukis dalam ekstrakurikuler atau muatan lokal.
 - c. Dokumentasi dan diseminasi: hasil karya siswa dipamerkan di sekolah atau media sosial untuk memotivasi peserta dan sekolah lain.
5. Manfaat yang Diharapkan
- a. Siswa dapat mengenal budaya lokal (batik) dengan cara interaktif dan menyenangkan.
 - b. Mahasiswa dan guru memiliki keterampilan baru untuk diajarkan secara berkelanjutan.
 - c. Sekolah memiliki kegiatan kreatif yang mendukung pengembangan seni dan motorik halus siswa.

Tahap 4: Perencanaan

Kegiatan dilakukan dengan jadwal yang disepakati bersama dengan pihak SDN dengan bentuk “Pelatihan Batik Lukis Berbasis Kearifan Lokal sebagai Upaya Meningkatkan Kepercayaan Diri dan Stabilitas Emosi”. Adapun instrumen yang diperlukan dalam kegiatan pengabdian berupa: lembar asesmen (observasi, wawancara, dan form tes), perlengkapan kegiatan membatik, dan perangkat lain pendukung pelatihan.

Tahap 5: Pelaksanaan/ Implementasi dan Refleksi

Pengabdian dilaksanakan di SDN, Desa Mekarwaru Kecamatan Gantar pada tanggal 17 Mei 2025. Pelaksanaan pelatihan membatik lukis bagi siswa SD dirancang secara sistematis, interaktif, dan menyenangkan agar peserta dapat memahami proses membatik dengan mudah. Berikut adalah tahapannya:

1. Pembukaan: Sambutan dan Perkenalan (30 menit)

Pada tahap ini tim pengabdian memperkenalkan diri dan tujuan kegiatan. Guru menyampaikan motivasi kepada siswa tentang pentingnya belajar membatik (Gambar 6). Selain itu diberikan *Ice Breaking* berupa aktivitas singkat untuk membangun semangat, seperti tebak gambar motif batik atau tepuk kreatif. Selain itu, diberikan penjelasan singkat tentang materi yang akan diberikan berupa karya batik lukis sederhana dan alat serta bahan yang akan digunakan.



Gambar 6. Demonstrasi Langsung oleh Fasilitator

2. Demonstrasi dan Praktik (90–120 menit)

Demonstrasi dan praktik dilakukan langsung oleh Fasilitator selama 30 menit.

Menunjukkan langkah-langkah membatik lukis:

- Membuat pola sederhana di kain (bunga, hewan, atau bentuk geometris) dengan pensil.
- Menggunakan kuas atau canting jari untuk mengaplikasikan pewarna.
- Teknik dasar pewarnaan (gradasi, isian bidang).
- Siswa diajak mengamati dan bertanya sebelum praktik.

Praktik mandiri siswa (60–90 menit):

- Membuat pola: siswa menggambar pola di atas kain dengan bimbingan guru dan tim pengabdian.

- b. Mewarnai dengan teknik batik lukis: siswa mengisi pola dengan pewarna tekstil menggunakan kuas atau canting jari. Fasilitator berkeliling memberikan pendampingan individu.
 - c. Pengeringan dan *finishing*: kain dijemur sebentar atau dikeringkan kemudian dilapisi cairan fiksasi agar pewarnaan tidak memudar, kemudian dilakukan pengeringan kembali.
 - d. Pelorodan: tahap penghilangan lapisan lilin malam pada kain batik setelah proses pewarnaan. Proses ini dilakukan dengan merendamkan kain batik pada air mendidih untuk melarutkan dan melepaskan malam dari serat kain.
3. Presentasi dan Refleksi (30–45 menit)
- a. Pameran kecil: siswa menceritakan karya mereka di depan kelas (nama motif dan makna). Guru dan tim memberikan apresiasi berupa *reward* keaktifan siswa dalam kegiatan.
 - b. Diskusi dan evaluasi: siswa dan guru menyampaikan kesan/pesan tentang kegiatan. Tim pengabdian memberikan masukan untuk perbaikan.
4. Penutup (15 menit)
- a. Foto bersama dengan karya
 - b. Dokumentasi hasil kegiatan pelatihan untuk laporan dan arsip kenang-kenangan.
 - c. Penyampaian rencana tindak lanjut: pembentukan kelompok seni batik atau integrasi ke mata pelajaran seni budaya, serta pembagian sertifikat dan hadiah diberikan kepada seluruh siswa yang berperan serta dalam kegiatan.

Melalui tahapan tersebut, pelatihan dapat berjalan terstruktur, menyenangkan, dan siswa SD dapat menikmati proses belajar membuat batik lukis dengan optimal.

Tahap 6: Integrasi Program

Supaya program lebih efektif dan memiliki dampak jangka panjang, dilakukan integrasi dengan berbagai sumber daya dan jaringan yang tersedia. Hal ini mencakup kerja sama dengan pemerintah, komunitas, maupun sektor swasta yang memiliki visi serupa. Integrasi ini bertujuan untuk memperkuat hasil program sehingga tidak hanya bermanfaat bagi mitra, tetapi juga bagi masyarakat secara luas.

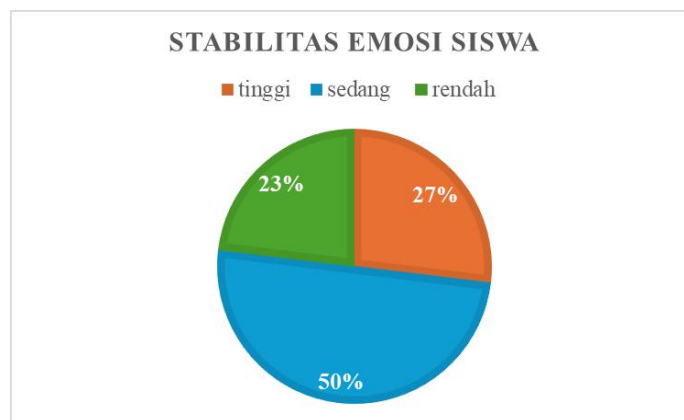
Tahap 7: Evaluasi Pelaksanaan dan Keberlanjutan Program

Pelaksanaan program pelatihan ini dievaluasi dengan memberikan kuesioner kepada peserta untuk mengukur kepuasan peserta serta saran untuk penyelenggaraan program ke depannya. Dilakukan *pre-test* sebelum pelaksanaan program dan *post-test* setelah pelaksanaan program untuk mengukur dan mengevaluasi pelaksanaan program. Dari hasil *post-test*

didapatkan hasil pada Gambar 7, Gambar 8, dan Gambar 9



Gambar 7. Persentase Post-Test Tingkat Kepercayaan Diri Siswa



Gambar 8. Persentase Post-Test Tingkat Stabilitas Emosi Siswa



Gambar 9. Persentase Tingkat Pengetahuan Batik Lukis Siswa

Gambar 7 menunjukkan setelah *post-test* 19% tingkat kepercayaan diri siswa rendah, 62% tingkat kepercayaan diri siswa sedang, dan 19% tingkat kepercayaan diri siswa tinggi. Selanjutnya, gambar 8 menunjukkan 23% tingkat stabilitas emosi siswa rendah, 50% tingkat stabilitas emosi siswa sedang, dan 23 % tingkat stabilitas emosi siswa tinggi. Lalu gambar 9 menunjukkan 15% tingkat pengetahuan batik lukis siswa rendah, 58% tingkat pengetahuan batik lukis siswa sedang, dan 27% tingkat pengetahuan batik lukis siswa tinggi. Evaluasi dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini diadakan setelah materi pelatihan diberikan,

selanjutnya dilakukan evaluasi proses dan hasil. Tolok ukur keberhasilan dari evaluasi proses dan hasil adalah dimana para guru memahami tentang penerapan pelatihan membuat batik berbasis kearifan untuk lokal meningkatkan kepercayaan diri dan stabilitas emosi sebagai implementasi Kurikulum Merdeka. Setelah pelatihan selesai diadakan refleksi dan umpan balik hasil penyusunan tugas dan capaian perubahan kondisi kepercayaan diri dan stabilitas emosi siswa. Temuan ini didukung oleh penelitian Schoots-Snijder et al. (2025) yang menyatakan bahwa model pembelajaran fleksibel dalam Kurikulum Merdeka berkontribusi pada penguatan *self-efficacy* peserta didik. Studi oleh Tyas et al. (2024) menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka mampu menciptakan iklim kelas yang lebih inklusif dan mendukung kesejahteraan psikologis siswa.

KESIMPULAN

Hasil pelaksanaan kegiatan dapat membantu siswa lebih berani mengekspresikan diri, merasa bangga terhadap karya yang dihasilkan, serta lebih mampu mengelola emosi mereka. Pelatihan keterampilan batik lukis berbasis kearifan lokal dapat menjadi salah satu solusi edukatif yang efektif dalam mendukung perkembangan psikososial anak sejak dini.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada LPPM Universitas Negeri Jakarta yang telah mendanai kegiatan ini melalui Skema Pengabdian kepada Masyarakat Wilayah Binaan Unggulan Universitas Tahun 2025.

DAFTAR PUSTAKA

- Lindsay, G. (2021). Visual arts pedagogy in early childhood contexts: The baggage of self-efficacy beliefs, pedagogical knowledge and limited pre-service training. *Australasian Journal of Early Childhood*, 46(1), 80-92.
- Pecere, P. (2020). Philosophy of Mind and Neuroscience: Evidence, Hypotheses, Critique. In *Soul, Mind and Brain from Descartes to Cognitive Science: A Critical History* (pp. 115-142). Cham: Springer International Publishing.
- Rieder, A., Eseryel, U. Y., Lehrer, C., & Jung, R. (2021). Why users comply with wearables: The role of contextual self-efficacy in behavioral change. *International Journal of Human-Computer Interaction*, 37(3), 281-294.
- Rifani, B. Y. R. B. Y. (2025). Model Pengembangan Creative Wellness Tourism Berbasis Seni Batik di Laweyan, Surakarta. *Journal of Tourism and Creativity*, 9(1), 75-82.
- Ruggeri, K., Garcia-Garzon, E., Maguire, Á., Matz, S., & Huppert, F. A. (2020). Well-being is more than happiness and life satisfaction: a multidimensional analysis of 21 countries. *Health and quality of life outcomes*, 18(1), 192.
- Sadowski, M. (Ed.). (2021). *Adolescents at school: Perspectives on youth, identity, and education*. Harvard Education Press.

- Subroto, U., Sa'diyah, S. H., Koropit, K. A. N., Tjioe, G., Leonardo, T., & Ramadani, S. N. (2022). Pelatihan pengembangan diri untuk meningkatkan kepercayaan diri pada remaja di Dusun Girang, Indramayu. *Jurnal Bakti Masyarakat Indonesia*, 5(1), 136-144.
- Tyas, T. C., Winarni, R., & Surya, A. (2024). Implementasi social emotional learning dalam muatan pembelajaran matematika materi pengukuran kelas IV sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 12(2), 84-90.
- Wamboldt, M. Z. (2020). Art therapy in children and its effectiveness. *Idosr Journal of Applied Sciences*, 5(2), 1-5.
- Yalom, I. D., & Leszcz, M. (2020). *The theory and practice of group psychotherapy*. Hachette UK.
- Yanto, B. S. (2025). *Kasus Bullying Kembali Terjadi di Sekarmulya, Indramayu: Gadis Remaja Jadi Korban Kekerasan*. Kabar Indramayu. Diakses dari <https://kabarindramayu.pikiran-rakyat.com/indramayu/pr-3338949595/kasus-bullying-kembali-terjadi-di-sekarmulya-indramayu-gadis-remaja-jadi-korban-kekerasan?page=all>
- Schoots-Snijder, A. J. M., Tigelaar, E. H., & Admiraal, W. F. (2025). Curriculum guidelines for the development of student agency in secondary education: A systematic review. *The Curriculum Journal*.